

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Perumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Signifikansi Penelitian, (7) Penjelasan Istilah, dan (8) *Novelty*.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi telah memasuki semua aspek kehidupan manusia. Semua sendi kehidupan manusia sangat tergantung pada teknologi. Dunia pendidikan juga tidak lepas dari ketergantungan pada teknologi. Berkaitan dengan hal ini, salah satu pilar pendidikan dunia di abad ke-21 adalah keterampilan memanfaatkan teknologi, yaitu *information media and technology skill*. Brown (2018) menemukan sejumlah *best practice* pada sekolah-sekolah model yang telah menerapkan program kemitraan untuk pendidikan abad ke-21. Hampir semua praktek baik dimaksud memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaannya. Praktek baik yang memanfaatkan teknologi tersebut antara lain, yaitu: (a) pengalaman belajar di sekolah sengaja dirancang terintegrasi di seluruh sekolah dengan memanfaatkan teknologi; (b) dijalin hubungan dengan seluruh komunitas sekolah dengan teknologi; dan (c) pengalaman belajar meluas dan terhubung ke luar kelas dan luar sekolah dengan memanfaatkan teknologi (Brown, 2018: 13).

Menurut Brown, sekolah-sekolah teladan atau sekolah model tersebut tidak membatasi pengalaman belajar siswa hanya di kelas, tetapi justru sengaja mengeksplorasi peluang belajar di luar gedung sekolah dengan memanfaatkan

teknologi (Boothe & Clark, 2015). Hal ini sejalan dengan temuan Research (2011), yang menyatakan bahwa salah satu ciri sekolah masa depan adalah ketika guru dan siswa memanfaatkan teknologi dalam pembelajarannya, baik secara pribadi maupun berkelompok.

Pada konteks kemajuan teknologi tanpa batas ini, peserta didik harus memiliki kompetensi global. Terdapat tiga dimensi kompetensi global yang saling terkait, yaitu (1) empati terhadap orang-orang dengan identitas budaya yang berbeda, (2) mampu berkomunikasi, dan (3) bepengetahuan luas dan mendalam tentang ilmu pengetahuan (Reimers, 2009). Empati, kemampuan berkomunikasi, dan pengetahuan luas sangat urgen bagi setiap manusia pada era global ini. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Agar interaksi dengan orang lain berjalan baik, diperlukan empati, kemampuan berkomunikasi, dan pengetahuan luas.

Kompetesi global tersebut merupakan kondisi ideal yang diperlukan saat ini. Dalam dunia pendidikan, muara dari ketiga dimensi kompetensi global dimaksud adalah siswa yang berkarakter, terampil dan cerdas. Hal ini juga sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) siswa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan SKL dimaksud, siswa Indonesia mestinya tampil sebagai: (1) pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya pada ranah sikap; (2) pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban pada ranah pengetahuan; dan (3) pribadi yang

berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret pada ranah keterampilan (Kemdikbud, 2016b).

Kondisi nyata menunjukkan bahwa secara nasional pendidikan Indonesia saat ini masih belum berhasil mencetak peserta didik yang berkarakter, terampil dan cerdas. Terdapat sejumlah hasil kajian yang menunjukkan hal ini. *Pertama*, hasil penelitian Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tentang posisi pendidikan, menempatkan Indonesia berada di urutan 7 dari 14 negara sampel, bahkan berada di bawah Ethiopia dan Filipina. *Kedua*, hasil penelitian *Central Connecticut State University* di Amerika Serikat tahun 2017 tentang negara paling literat menempatkan peserta didik Indonesia pada posisi nomor dua dari bawah dari segi kemampuan membaca dan menulis. Peserta didik Indonesia hanya lebih baik dari Botswana, salah satu negara di Afrika. *Ketiga*, hasil penelitian Taufik Ismail pada tahun 2000 tentang perbandingan kemampuan membaca dan menulis siswa di 20 negara, menyimpulkan bahwa siswa Indonesia masih rabun membaca dan lumpuh menulis (Ismail, 2000). *Keempat*, hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tentang kemampuan melakukan prosedur ilmiah, juga menempatkan peserta didik Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara sampel (Result Prom PISA, 2015).

Gambaran hasil survai dan penelitian sebagaimana disajikan di atas menunjukkan masih lemahnya kualitas peserta didik Indonesia. Lembaga pendidikan Indonesia tidak hanya dianggap gagal mencetak peserta didik yang cerdas dan trampil, tetapi juga gagal menghasilkan peserta didik berkarakter. Sejumlah peristiwa yang menunjukkan kegagalan pendidikan Indonesia dalam hal mencetak peserta didik berkarakter antara lain: (1) masih banyaknya tindakan

kekerasan/*bullying* terhadap guru dan atau siswa; (2) masih maraknya tawuran antar-pelajar dan antar-mahasiswa di berbagai daerah (UNM, 2012 dan Unram, 2018); (3) minimnya perilaku hormat dan patuh siswa kepada guru dan atau kakak kelasnya; dan (4) semakin kuatnya perilaku individualis di kalangan siswa.

Lemahnya kualitas peserta didik juga terjadi di Kota Mataram. Hasil program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) di Kota Mataram pada tahun 2018 dan 2019 menemukan bahwa pada hampir semua sekolah sampel didapati kurangnya karakter sosial siswa, yakni saling menghargai, saling membantu, dan saling bekerja sama terutama di sekolah-sekolah model atau sekolah rujukan (FKIP Unram, 2018 dan 2019). Untuk menerangkan hasil temuan PDS sebagaimana disebutkan di atas, dilakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap pembelajaran di beberapa SD Kota Mataram (SDN 09 Mataram, SDN 22 Mataram, dan SDN 39 Mataram). Terdapat hasil studi pendahuluan yang juga menguatkan temuan PDS tersebut.

Hasil studi pendahuluan dimaksud adalah bahwa karakter sosial siswa kelas IV SD Kota Mataram (SDN 09 Mataram, SDN 22 Mataram, dan SDN 39 Mataram) cukup memperhatikan. Telah ditemukan sejumlah karakter sosial yang berkembang, tetapi masih ada beberapa karakter sosial yang perlu mendapat perhatian khusus. Karakter sosial siswa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah saling bekerja sama, saling menghargai, dan saling berempati 'ikut merasakan kesusahan yang dihadapi teman.' Menurut pengakuan beberapa guru dan hasil observasi diketahui bahwa banyak peserta didik yang individualis. Mereka cenderung hanya mau bergaul dan bekerja sama dengan kelompok mereka sendiri. Pada kelompok belajar yang dibentuk guru di kelas, peserta didik

cenderung bekerja sendiri-sendiri. Jarang sekali peduli kepada teman yang menghadapi kesulitan jika teman itu bukan berasal dari kelompoknya. Mereka peduli jika yang sakit adalah teman kelompoknya.

Menurut Dantes (2014) dan Am (2014), temuan studi pendahuluan tersebut terjadi karena adanya kecenderungan pengutamaan pada penguasaan sains dan teknologi saja dan mengabaikan transformasi nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Hasil revisi buku siswa SD kelas tinggi (edisi revisi 2017), juga menunjukkan hal ini. Terlihat bahwa orientasi utama materi ajar pada buku siswa dominan tentang sains. Tema dan subtema pada buku siswa dimaksud (terutama kelas V dan VI) didominasi oleh tema dan subtema sains. Padahal, karakter sosial sangat berpengaruh dalam kesuksesan hidup.

Karakter sosial sangat dibutuhkan dalam membangun empati dan toleransi. Karakter sosial adalah kecerdasan yang terkait dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, yakni ditandai dengan kecakapan dalam memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan dari pasangan interaksinya (Rachmah, 2009; Abbas, 2018). Karakter sosial harus mendapat perhatian serius, selain sebagai tindak lanjut hasil temuan PDS dan studi pendahuluan di atas, juga karena karakter sosial merupakan hal yang dikhawatirkan tidak berkembang di masa pandemi Covid-19 karena pembelajaran banyak dilakukan dengan moda jarak jauh. Sesuai dengan temuan PDS dan hasil studi pendahuluan, karakter sosial yang sangat dikhawatirkan adalah karakter sosial berupa kecerdasan interpersonal berupa empati, bekerja sama, saling membantu, dan saling menghargai (Rachmah, 2009; Siska, 2011).

Di samping temuan di atas, juga terdapat beberapa temuan lain hasil studi pendahuluan yang menunjukkan perlunya dilakukan pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk mendukung pembelajaran di SD Kota Mataram. Temuan-temuan lain dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di sekolah sebenarnya telah berjalan dengan baik, tetapi belum maksimal. Penyebabnya, antara lain: buku-buku untuk kegiatan literasi masih didominasi buku pelajaran dan kegiatan literasi masih kurang variatif. Akibatnya, respon siswa terhadap kegiatan literasi sekolah kurang. Hasil temuan ini semakin menguatkan temuan sebelumnya tentang literasi yang dilakukan peneliti. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan: (1) ketidakefektifan pelaksanaan literasi bahasa berbasis kelas di SD Pulau Lombok, yang ditandai dengan ruang kelas belum mendukung, jadwal kegiatan tidak ada, dan belum ada pelibatan keluarga dan masyarakat; dan (2) diperlukan pemanfaatan teknologi dalam: (a) penataan struktur kelas, (b) merancang dan melaksanakan kegiatan literasi, dan (c) membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitar (Musaddat dan Marhaeni, 2020: 143).

*Kedua*, perlu dilakukan penyiapan bahan bacaan berupa cerita rakyat lokal untuk mendukung pelaksanaan literasi sekolah dan literasi kelas atau literasi dalam pembelajaran. Ditemukan bahwa: (a) sangat jarang penggunaan buku cerita rakyat lokal pada kegiatan literasi sekolah dan pembelajaran; (b) belum banyak buku cerita rakyat lokal di sekolah, bahkan tidak ada; dan (c) kebutuhan buku cerita rakyat lokal sangat diperlukan untuk literasi sekolah dan pembelajaran khususnya untuk pembelajaran kelas IV tema 7: Indahnnya Keragaman di Negeriku, subtema 1: Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku; dan tema

8: Daerah Tempat Tinggalku, subtema 1 dan 2: Lingkungan Tempat Tinggalku dan Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Buku cerita lokal yang berbasis digital juga sangat dibutuhkan dalam mendukung kegiatan literasi sekolah dan literasi kelas atau pembelajaran. Hal ini juga semakin menguatkan hasil temuan Musaddat dan Marhaeni (2020) sebelumnya tentang perlunya sentuhan teknologi digital dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program literasi sekolah dan literasi kelas (pembelajaran). Lebih lanjut dijelaskan bahwa semua program literasi akan lebih optimal jika diberi sentuhan teknologi digital.

*Ketiga*, keterampilan berbahasa Siswa Kelas IV SD Kota Mataram (SDN 9 Mataram, SDN 22 Mataram, dan SDN 39 Mataram) juga masih perlu pembinaan lebih intens. Keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah keterampilan menulis. Pada setiap aktivitas pembelajaran, tahapan menulis selalu membutuhkan waktu paling banyak. Tulisan siswa juga hampir semuanya tidak rapi. Penggunaan kaidah kebahasaan (ejaan dan tanda baca) juga masih banyak kesalahan. Hal ini tidak lepas dari lemahnya literasi bacatulis siswa karena kurangnya bahan bacaan dan kurang variasinya kegiatan literasi sekolah.

Gambaran hasil temuan tentang lemahnya keterampilan menulis siswa mengindikasikan perlunya dilakukan pembinaan lebih intens terhadap keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis perlu dibina juga karena pentingnya keterampilan menulis sebagai salah satu indikator kompetensi global yakni terampil berkomunikasi dengan orang dari berbagai kalangan dengan suku dan budaya yang berbeda (Reimers, 2009). Di samping itu, keterampilan menulis juga lebih cermat dalam menjelaskan ide, gagasan, atau pandangan tentang sesuatu serta akan terdokumentasi dengan lebih baik dan lebih lama. Posisi

keterampilan menulis sangat sentral dan penting dalam pembelajaran berbasis teks yang menjadi model pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (K-13). Dalam pembelajaran berbasis teks, puncak kompetensi yang ditargetkan adalah keterampilan menulis genre teks (Depdiknas, 2002).

Penyebab lain masalah-masalah di atas juga karena pola hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat belum efektif. Ketiga pusat pendidikan ini belum bersinergi dan cenderung berjalan sendiri-sendiri (Fauzil'adzim, 2021). Fenomena di SD Kota Mataram menunjukkan: (a) masing-masing warga sekolah belum bersinergi dengan baik; (b) urusan religius dan moral hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PKn, keterampilan berbahasa hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa Indonesia, dan sikap sosial hanya menjadi tanggung jawab guru IPS; (c) para guru di sekolah mengembangkan karakter peserta didik sesuai keinginan masing-masing; (d) lingkungan keluarga juga belum memberi dukungan terhadap lingkungan sekolah dengan sepenuhnya, misalnya, banyak orang tua yang menuntut guru hanya karena guru agak keras mendidik anaknya; dan (e) keluarga dan masyarakat tidak peduli terhadap anak sekolah yang berkeliaran di jalan-jalan, pusat keramaian, dan pusat *game online* pada jam-jam sekolah. Belum disadari bersama bahwa keberhasilan anak-anak di sekolah sangat tergantung pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga, keturunan, evaluasi diri, lingkungan, dan usaha adalah beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah (Doğan dan Sezer, 2010). Mabaso, (2017) menemukan bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik, selain dengan memanfaatkan teknologi, juga diperlukan jalinan hubungan yang efektif dengan keluarga dan masyarakat.



Keluarga dan masyarakat telah membuktikan peran dan fungsinya sebagai peletak dasar dan tempat berkembangnya karakter, keterampilan, dan kecerdasan anak. Pengembangan karakter, keterampilan, dan kecerdasan anak oleh keluarga dan masyarakat dilakukan melalui berbagai kearifan lokal yang dimiliki (Fajarini, 2014). Hal ini karena kearifan lokal adalah kecerdasan setempat, ciri khas atau keunggulan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah, yang dimanfaatkan untuk membangun peradaban masyarakat pendukungnya.

Keberhasilan pemanfaatan kearifan lokal sebagai media dan sarana meningkatkan kualitas peserta didik pada pendidikan dasar telah banyak dibuktikan. Hilmi (2015) menemukan bahwa kearifan lokal dapat membangun pola hubungan sosial yang harmonis di kalangan anak-anak remaja desa. Sakban & Resmini (2018) menemukan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat multikultural dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Mansur (2018) menemukan bahwa kearifan lokal “kemalik” efektif menjaga kelestarian lingkungan. Widiyanto dan Yudianto (2018) menemukan bahwa kebijaksanaan lokal/budaya lokal dan keanekaragaman hayati/biodiversitas pada “Geopark Ciletuh” efektif sebagai media dan sumber pembelajaran pada pembelajaran IPS SD. Kearifan lokal juga efektif dalam pembelajaran sains Sekolah Dasar (Rahmatih, dkk., 2020). Melalui berbagai hasil penelitian ini, diketahui bahwa kearifan lokal terbukti efektif dan potensial untuk mewujudkan siswa berkarakter, terampil, dan cerdas.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerifan lokal di keluarga dan masyarakat mulai tergerus, terpinggirkan, bahkan terlupakan. Saat ini, banyak generasi muda yang tidak mengenal nilai-nilai kearifan lokalnya. Norma-norama

tidak tertulis di keluarga dan masyarakat tidak lagi dijadikan pegangan. Generasi muda Suku Sasak saat ini, sedikit sekali yang mengenal *awigawig* ‘aturan tidak tertulis’; *sesenggak* ‘pribahasa Sasak’ dan cerita Sasak, (beberapa bentuk kearifan lokal Sasak) di lingkungannya. Bahkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa PGSD terhadap aksara lokal tergolong rendah (Widodo, dkk. 2020: 119); pengetahuan literasi aksara lokal calon guru SD di Lombok sangat rendah (Widodo, 2020:77). Hal ini ditandai dengan kemampuan membaca, menulis, menyalin, dan menyebutkan aksara lokal secara urut masih rendah.

Di sisi lain, orang tua zaman sekarang juga lupa meneruskan dan membudayakan nilai-nilai kearifan lokal pada anak keturunannya. Padahal kearifan lokal sangat potensial dalam membangun karakter dan kecerdasan anak termasuk kecerdasan interpersonal dan keterampilan menulis. Hasil penelitian menggunakan studi kasus di salah satu sekolah di Lombok menyebutkan bahwa bentuk kearifan lokal yang dapat menekan perilaku menyimpang siswa di era disrupsi seperti sekarang ini dapat berupa *awigawig*, *lelakaq*, dan cerita rakyat (Surodiana, 2020: 164-166). Berkaitan dengan hal ini, nilai-nilai kearifan lokal perlu dilestarikan dan dimanfaatkan untuk membangun karakter dan kecerdasan anak. Pelestariannya dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah melalui pendokumentasian pada buku cerita, yang nantinya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Buku cerita dipilih sebagai media pelestarian kearifan lokal karena efektif digunakan pada ketiga pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penggunaan buku cerita dalam membangun karakter dan kecerdasan anak telah terbukti, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Beberapa orang tua

sampai saat ini masih mempertahankan budaya membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur putra-putrinya. Buku cerita yang digunakan tentu telah dipilih sesuai karakter yang ingin dikembangkan.

Di lingkungan sekolah, penggunaan buku cerita dapat (a) meningkatkan karakter siswa berupa kejujuran, kesabaran, dan kepatuhan untuk berdoa; dan (b) meningkatkan kemampuan menyimak dan membaca (Marhaeni, dkk. 2018: 517). Buku cerita terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep sains dan rasa ingin tahu siswa SD (Arditama, dkk. 2018). Cerita/dongeng digital juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, menciptakan komunitas belajar dengan meningkatkan interaksi di antara siswa, dan meningkatkan motivasi mereka untuk menulis (Yamaç dan Ulusoy, 2016). Hasil penelitian Rizkasari, dkk. (2018), juga membuktikan bahwa penggunaan buku cerita pahlawan memiliki efek potensial pada hasil belajar siswa SD serta dapat meningkatkan minat baca siswa tentang sejarah kolonialisme di Indonesia.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa buku cerita telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas siswa sehingga pemanfaatannya perlu digalakkan. Seiring perkembangan teknologi dan kepentingan pelestarian kearifan lokal, perlu dilakukan pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal. Terdapat beberapa hal yang menunjukkan perlunya pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal sebagai media pengembangan kecerdasan interpersonal dan keterampilan menulis siswa kelas IV SD.

*Pertama*, semua aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan sangat tergantung pada teknologi digital. Penggunaan teknologi untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian pengembangan telah banyak dibuktikan. Penelitian-penelitian dimaksud, antara lain: (a) Sukmanasa, dkk. (2017) dan Kustianingsari (2015) tentang media komik digital dalam pembelajaran di SD; (b) Yamaç and Ulusoy (2016) tentang cerita atau dongeng digital dalam pembelajaran menulis cerita; (c) Praditya, dkk. (2017) tentang buku cerita elektronik dengan metode *story telling* di SD; (d) Madona (2017) tentang modul pembelajaran IPS berbasis multimedia interaktif; (e) Setiawan, dkk. (2018) tentang multimedia interaktif buku digital 3D untuk kelas IV Sekolah Dasar; (f) Fadhilah dan Adela (2018) tentang penggunaan multimedia berupa video, audio, gambar, dan teks yang ditampilkan menggunakan teknologi LCD proyektor dan *handphone* dalam pembelajaran di SD; (g) Mabruri, dkk. (2019) tentang pembelajaran menggunakan *mobile sains*; (h) Wijayanti & Relmasira (2019) tentang pembelajaran berbasis Teknologi sederhana berupa *Power Point* di SD; dan (i) Chan, dkk. (2019) tentang multimedia interaktif dan instrument penilaian berbasis keterampilan proses dasar di SD. Semua penelitian pengembangan ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan media atau strategi pembelajaran telah berhasil meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di SD. Penelitian-penelitian tersebut telah berhasil mengembangkan karakter dan kecerdasan siswa SD.

*Kedua*, kearifan lokal sangat penting untuk dilestarikan. Kearifan lokal telah terbukti efektif dalam membangun karakter dan kecerdasan anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. *Ketiga*, buku cerita juga efektif dalam mengembangkan karakter dan kecerdasan siswa. Buku cerita telah banyak digunakan sebagai media pembelajaran dan berhasil meningkatkan kualitas

pembelajaran. Termasuk dalam hal ini, pengembangan buku berbasis teknologi sebenarnya telah banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar. Mulyadiprana (2017) mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal mendongeng Tasikmalaya di SD. Pratiwi (2017) mengembangkan buku cerita anak dengan menginisisasi budaya lokal untuk siswa SD. Ratnasari, dkk. (2018) mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Payung Geulis Tasikmalaya di SD. Bakti, dkk. (2018) mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Kelom Geulis Tasikmalaya di SD. Di Mataram, lingkungan masyarakat suku Sasak tempat penelitian ini dilaksanakan, juga telah ditemukan hasil kajian tentang buku cerita dan kearifan lokal, baik berupa kajian murni maupun pengembangan bahan ajar. Reza dan Hidayati (2017) meneliti tentang kearifan lokal masyarakat sasak dalam pengelolaan sumber daya air. Nadiroh dan Ananda (2017) mengkaji tentang *environmental sensitivity* dan hubungannya dengan perilaku pelestarian kearifan lokal pada anak usia dini masyarakat suku Sasak. Nuryati (2017) meneliti tentang kearifan lokal etnis Sasak dalam cerita rakyat *Monyeh*. Mansyur (2019) meneliti tentang kearifan lokal masyarakat Sasak melalui tradisi *melampak*. Habibudin (2020) mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam persekolahan di Lombok Timur. Zaenal (2020) mengkaji tentang rekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak sebagai suplemen materi ajar pendidikan IPS pada SMP Negeri 3 Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Surodiana, (2020) meneliti peran kearifan lokal suku Sasak di era disrupsi dalam menangkal perilaku menyimpang pada kalangan siswa di MAN 1 Lombok Timur. Khusus pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal masyarakat Sasak sebagai bahan pembelajaran di SD belum pernah ada.

*Keempat*, mendesaknya kebutuhan penyediaan buku bacaan yang dapat mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sudah masuk pada tahap pembudayaan. Hampir semua sekolah yang berhasil membudayaakan GLS, menghadapi kendala kekurangan bahan bacaan atau buku bacaan. Salah satu solusi yang dikedepankan seiring perkembangan teknologi adalah pengadaan bahan bacaan atau buku bacaan berbasis teknologi. Musaddat dan Marhaeni (2020: 157) juga menyarankan perlunya penggunaan sentuhan teknologi dalam mengoptimalkan literasi bahasa berbasis kelas dan GLS secara umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Musaddat, dkk. (2021b: 312) yang menyimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian dan pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa saat ini belum tersedia buku cerita digital Sasak sebagai bahan literasi sekolah maupun sebagai bahan literasi kelas (pembelajaran) di SD Pulau Lombok.

Berdasarkan paparan di atas, penting untuk dilakukan penelitian dan pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, pengembangan buku cerita bermuatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang diberi sentuhan teknologi digital. Selanjutnya, buku cerita digital berbasis kearifan lokal tersebut diujicobakan agar dapat dilihat pengaruhnya terhadap kecerdasan interpersonal dan keterampilan menulis siswa kelas IV SD di Kota Mataram.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sejumlah masalah terkait rencana penelitian ini. Adapun hasil identifikasi masalah dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pada era kemajuan teknologi saat ini, diperlukan tiga kompetensi global, yaitu: (1) empati terhadap orang-orang dengan identitas budaya yang berbeda, (2) mampu berkomunikasi, dan (3) berpengetahuan luas dan mendalam tentang ilmu pengetahuan. Di Indonesia, ketiga kompetensi global tersebut diterjemahkan menjadi siswa yang berkarakter, terampil dan cerdas (sesuai tuntutan K-13). Namun demikian, kenyataannya pendidikan Indonesia belum berhasil mencetak peserta didik yang berkarakter, terampil dan cerdas. Bukti kegagalan ini adalah sebagai berikut.

- 1). Posisi indeks pendidikan, Indonesia berada di urutan 7 dari 14 negara sampel.
- 2). Dari segi kemampuan membaca dan menulis, Indonesia pada posisi 60 dari 61 negara sampel.
- 3). Dari segi kompetensi melakukan prosedur ilmiah, siswa Indonesia berada pada urutan 36 dari 49 negara sampel.
- 4). Masih banyaknya tindakan kekerasan/*bullying* terhadap guru dan atau siswa;
- 5). Masih maraknya tawuran antar-pelajar dan antar-mahasiswa di berbagai daerah.
- 6). Semakin kuatnya perilaku individualis di kalangan siswa.

*Kedua*, kondisi yang sama juga terjadi di Kota Mataram. Adapun buktinya adalah sebagai berikut.

- 1). Hampir pada semua sekolah sampel PDS didapati rendahnya karakter sosial siswa, seperti: saling menghargai dan saling bekerja sama (hasil PDS 2018 dan 2019).
- 2). Karakter sosial siswa kelas IV SD pada 3 sekolah sampel Kota Mataram juga masih memperhatikan dan perlu perhatian khusus. Karakter sosial siswa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bekerja sama, saling menghargai, dan berempati (hasil studi pendahuluan). Ketiga karakter ini merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.
- 3). Hasil lain dari studi pendahuluan yang dilakukan juga menunjukkan perlunya dilakukan pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal untuk mengatasi masalah kurangnya ketersediaan buku cerita lokal sebagai penunjang kegiatan literasi dan pembelajaran di sekolah.

*Ketiga*, beberapa penyebab kegagalan menghasilkan peserta didik yang berkarakter, terampil, dan cerdas (termasuk di Kota Mataram) antara lain, sebagai berikut.

- 1). Adanya kecenderungan mengutamakan penguasaan sains dan teknologi saja dan mengabaikan transformasi nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda.
- 2). Sekolah, keluarga, dan masyarakat belum bersinergi dengan baik dalam mengembangkan potensi siswa.
- 3). Keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai melupakan potensi kearifan lokal setempat dalam mengembangkan kecerdasan dan keterampilan siswa.
- 4). Banyak kearifan lokal Sasak yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilan siswa, antara lain: *awigawig*, *lelakaq*, dan cerita rakyat, tetapi saat ini mulai dilupakan oleh generasi muda.



*Keempat*, masalah-masalah lain yang juga masih terjadi di SD Kota Mataram sebagai hasil studi pendahuluan adalah sebagai berikut.

- 1). Kurang variatifnya kegiatan literasi dan kurangnya buku bacaan sehingga pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di sekolah dan di kelas menjadi tidak maksimal.
- 2). Minimnya buku cerita rakyat lokal yang ada sehingga perlu dilakukan penyiapan dan pengembangan bahan bacaan berupa cerita rakyat lokal untuk mendukung pelaksanaan literasi sekolah dan literasi kelas.
- 3). Kebutuhan buku cerita rakyat lokal sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran kelas IV tema 7 subtema 1, yakni Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku; dan tema 8 subtema 1 dan 2: Lingkungan Tempat Tinggalku dan Keunikan Daerah Tempat Tinggalku dan juga tema atau topik sejenis pada kurikulum merdeka.
- 4). Perlu pengembangan buku cerita lokal yang berbasis digital karena teknologi digital sangat diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program literasi sekolah dan literasi kelas (pembelajaran).
- 5). Kualitas tulisan siswa kelas IV SD Kota Mataram masih rendah sehingga perlu pembinaan lebih intens terhadap keterampilan menulisnya.

Berkaitan dengan hal ini, penting untuk dilakukan penelitian pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal, yakni pengembangan buku cerita bermuatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang diberi sentuhan teknologi digital.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- 1). Kurangnya buku cerita, termasuk buku cerita lokal pada pelaksanaan kegiatan literasi sekolah dan literasi kelas.
- 2). Kebutuhan buku cerita rakyat lokal sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran kelas IV tema 7 subtema 1 dan tema 8 subtema 1 dan 2.
- 3). Hampir pada semua sekolah sampel PDS didapati kurangnya kecerdasan interpersonal siswa, seperti: saling menghargai dan saling bekerja sama (hasil PDS 2018 dan 2019).
- 4). Kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SD pada 3 sekolah sampel Kota Mataram juga masih memperhatikan dan perlu perhatian khusus, yakni terkait saling bekerja sama, saling menghargai, dan berempati (hasil studi pendahuluan).
- 5). Kualitas tulisan siswa kelas IV SD pada 3 tempat observasi awal di Kota Mataram masih rendah sehingga perlu pembinaan lebih intens terhadap keterampilan menulisnya.
- 6). Keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai melupakan potensi kearifan lokal yang dimiliki, padahal kearifan lokal terbukti efektif dan potensial dalam mengembangkan kecerdasan dan keterampilan siswa.
- 7). Banyak kearifan lokal Sasak yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilan siswa, antara lain: *awigawig*, *lelakaq*, dan cerita rakyat. Kearifan lokal ini mulai terlupakan oleh generasi muda sehingga perlu dilestarikan, misalnya melalui buku cerita.

Hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian dan pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak di SD, antara lain: (1) penggunaan teknologi adalah keniscayaan yang harus dipilih; (2) kearifan lokal sangat penting untuk dilestarikan karena terbukti efektif dalam membangun karakter dan kecerdasan siswa; (3) buku cerita efektif dalam mengembangkan karakter dan kecerdasan siswa; (4) keberadaan buku cerita digital dapat mengatasi masalah kekurangan buku bacaan bagi keterlaksanaan literasi sekolah dan literasi kelas; (5) masyarakat Sasak kaya dengan berbagai kearifan lokal, termasuk cerita rakyat; dan (6) banyak penelitian yang telah membuktikan keberhasilan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sarana meningkatkan kecerdasan dan karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar.

Agar penelitian dan pengembangan ini terfokus, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup kajian. Dalam hal ini, dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

- 1). Buku cerita digital yang dikembangkan adalah buku cerita elektronik (*e-book*) berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sasak.
- 2). Kearifan lokal Sasak yang digunakan sebagai basis pengembangan buku cerita digital adalah cerita rakyat Sasak berjudul Balang Kesimbar dan tiga nilai *titi krama* Sasak, yaitu saling *saduq*, saling *peringet*, dan saling *perasaq*.
- 3). Siswa SD yang dipilih adalah siswa kelas IV karena beberapa pertimbangan, antara lain: (a) untuk buku digital akan lebih efektif dan potensial bagi siswa kelas tinggi; dan (b) berdasarkan analisis KD, Indikator, dan muatan pembelajaran pada kelas tinggi yang paling banyak membutuhkan

pengembangan buku cerita lokal terdapat pada kelas IV khususnya tema 7 subtema 1 dan 4 dan tema 8 subtema 1 dan 2.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak dan pengaruh implementasinya terhadap kecerdasan interpersonal dan keterampilan menulis siswa kelas IV SD? Secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Bagaimanakah prototipe buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar?
- 2). Bagaimanakah validitas buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar?
- 3). Bagaimanakah tingkat kepraktisan buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar?
- 4). Bagaimanakah efektivitas pengaruh implementasi buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak terhadap kecerdasan interpersonal siswa Kelas IV Sekolah Dasar?
- 5). Bagaimanakah efektivitas pengaruh implementasi buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak terhadap keterampilan menulis siswa Kelas IV Sekolah Dasar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak, yang selanjutnya diuji pengaruh implementasinya terhadap kecerdasan interpersonal dan keterampilan menulis

siswa kelas IV SD. Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Untuk menyusun prototipe buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar.
- 2). Untuk menguji validitas buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar.
- 3). Untuk menguji tingkat kepraktisan buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak yang dikembangkan untuk siswa Kelas IV Sekolah Dasar.
- 4). Untuk menguji efektivitas pengaruh implementasi buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak terhadap kecerdasan interpersonal siswa Kelas IV Sekolah Dasar.
- 5). Untuk menguji efektivitas pengaruh implementasi buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak terhadap keterampilan menulis siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

## **1.6 Signifikansi Penelitian**

Setiap aktivitas penelitian memiliki signifikansi terhadap dua hal pokok. Kedua hal pokok dimaksud, yaitu terhadap perkembangan bidang ilmu yang dikaji serta terhadap penyelesaian berbagai masalah yang relevan dengan bidang kajian. Dalam istilahnya dinamakan signifikansi teoretis dan praktis. Signifikansi secara teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1 Signifikansi Teoretis**

Signifikansi teoretis dari pengembangan buku cerita digital berbasis kearifan lokal ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkaya teori pengembangan buku cerita khususnya buku cerita digital dengan berbagai basis pengembangan seperti kearifan lokal, situs sejarah, dan lain sebagainya.
2. Memperkaya teori pengembangan berbagai kecerdasan terutama kecerdasan interpersonal dan keterampilan menulis melalui pemanfaatan buku cerita digital dan kearifan lokal.

### **1.6.2 Signifikansi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memiliki signifikansi, yaitu menambah jenis atau model buku cerita yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau pendamping bahan ajar, termasuk sebagai bahan bacaan literasi. Di samping itu, terdapat pula signifikansi praktis penelitian ini bagi siswa, guru, peneliti, orang tua, dan lembaga.

#### **1) Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan lebih mengoptimalkan kualitas pembelajaran siswa di kelas tinggi khususnya kelas IV sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa kelas IV dalam menggunakan buku cerita digital sebagai media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

#### **2) Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta mendukung guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam hal ini, dengan dihasilkannya buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak yang dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajarannya di kelas tinggi khususnya kelas IV.

### **3) Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembanding oleh peneliti lainnya dalam melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan model yang dapat ditiru atau dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang terkait dengan variable penelitian ini.

### **4) Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan kegiatan membaca cerita bersama dengan anak, bahan mendongengkan anak-anak, dan bahan mengembangkan karakter anak di rumah. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan saat kegiatan-kegiatan parenting.

### **5) Bagi Lembaga**

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi lembaga, baik berupa laporan hasil penelitian maupun buku cerita digital, yang berguna untuk meningkatkan akreditasi lembaga (sekolah tempat penelitian maupun perguruan tinggi tempat peneliti). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi terobosan sekolah dalam memberikan pelatihan bagi guru untuk dapat menggunakan buku cerita digital (yang telah dibuat) secara efektif dalam pembelajarannya sehingga sekolah nantinya menghasilkan kualitas siswa yang lebih baik.

## 1.7 Penjelasan Istilah

Pada bagian ini dijelaskan semua istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sesuai dengan judul penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

### 1. Buku cerita

Buku cerita yang dimaksud pada penelitian ini adalah buku cerita anak. Buku cerita anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak-anak, cocok untuk anak-anak, dan secara khusus dapat memuaskan kelompok pembaca anak-anak (Hunt, 2005). Buku cerita anak adalah buku yang menempatkan anak sebagai pusat penceritaannya (Ampera, 2010; Sarumpaet, 2017; Nurgiantoro, 2019). Buku cerita anak adalah buku cerita khas dunia anak-anak karena menjadikan anak-anak sebagai pusat penceritaannya dan dapat dinikmati oleh anak-anak (Mukhlason, 2015). Secara lebih spesifik, buku cerita anak adalah buku cerita khas dunia anak yang: (a) formatnya dapat memberikan efek khusus dampak visual, ukuran dan bentuk huruf tidak boleh terlalu banyak variasi dan ukuran hurufnya lebih besar dari ukuran normal, ilustrasinya serasi, terdapat foto atau gambar yang sesuai; (b) bahasa yang digunakan berupa bahasa sederhana dan mudah dimengerti, baik dari segi struktur dan tata bahasa maupun dari segi persepsi anak; (c) cara penuturan disesuaikan dengan pemahaman bacaan anak, menggunakan kata-kata dan gaya bahasa tertentu, yakni bersifat narasi, dilaporkan, dijelaskan, atau disajikan secara langsung; dan (d) pemanfaatan unsur instrinsik berupa tokoh, penokohan, plot, dan tema sederhana atau tidak kompleks (Mukhlason, 2015; Sarumpaet, 2017; Nurgiantoro, 2019).



## 2. Buku cerita digital

Buku digital biasa disingkat *e-book*, yakni buku elektronik yang dapat diakses secara *online* maupun *offline*, dapat dibaca menggunakan layar komputer dan *smartphone* atau versi digital dari buku konvensional (Herlina, dkk., 2019). Buku digital adalah buku yang berisi sajian informasi dalam bentuk elektronik, berisikan kumpulan teks, gambar, audio, dan video, yang dapat dibuka melalui komputer, laptop, dan *smartphone* (Setiawan, dkk., 2018). *E-books* adalah teks dalam bentuk digital, bahan bacaan digital, atau buku dalam format file komputer berupa kata dan gambar (Bodomo, *et al.*, 2003). Buku Cerita digital adalah buku cerita yang disajikan secara digital untuk memudahkan anak-anak dalam belajar secara *e-learning* (Bus and Neuman, 2014). Buku cerita digital adalah buku cerita yang disajikan dalam versi digital, yang cermat dalam menerapkan unsur kegrafikan: ukuran buku, desain sampul, dan desain isi buku (BSNP, 2016). Buku cerita anak (versi konvensional dan digital) dapat terdiri atas: 16, 24, 40, atau 48 halaman (kelipatan 8), dengan jumlah halaman minimal adalah 16 (Shaviek, 2016).

## 3. Kearifan lokal

Kearifan lokal identik dengan pandangan hidup atau nilai-nilai, yang syarat dengan makna, penting, berharga, dan berguna bagi kehidupan atau sesuatu yang dijadikan pegangan dan patokan dalam menjalani hidup dan kehidupan, termasuk mengatasi masalah kehidupan yang dihadapi (Koentjaraningrat, 2009). Kearifan lokal merupakan bentuk-bentuk wawasan, pengetahuan, adat kebiasaan, dan keyakinan yang menuntun perilaku manusia menjalani kehidupan (Hunaepi, dkk., 2016). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai

kebijakan yang dianut masyarakat sebagai landasan kehidupan yang mampu memperkuat eksistensi masyarakat tersebut (Mulyani, 2016). Kearifan lokal merupakan aneka kebijaksanaan setempat yang dijadikan pandangan hidup masyarakatnya (Oktavianti, dkk., 2017). Berkaitan dengan hal ini, Septarianto (2018) mengatakan bahwa kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari pemahaman masyarakat tentang lingkungannya, praktik-praktik yang berkembang di masyarakat, dan pengetahuan yang digunakan untuk menghadapi tantangan alam tempat mereka tinggal secara turun-temurun.

#### 4. Kearifan lokal Sasak

Kearifan lokal Sasak berarti kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak telah memiliki kearifan lokal yang dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan. Pedoman dimaksud adalah *Krama* atau *Ajikrama*. *Krama* atau *ajikrama* merupakan kearifan lokal Sasak, yang terdiri atas dua konsep, yaitu *ajikrama* sebagai institusi adat dan *ajikrama* sebagai kaidah dalam pergaulan masyarakat (Zuhdi, 2019). Konsep *krama* atau *ajikrama* sebagai lembaga adat berwujud majelis adat dusun, desa, dan sosial kemasyarakatan, sedangkan sebagai aturan sosial berwujud *titi krama*, *bahasa krama*, dan *aji krama* (Zuhdi, 2019; Rejeki dan Amin, 2017). Terdapat tiga kelompok kearifan lokal Sasak yang terbentuk oleh berbagai praktek *krama* atau *ajikrama*, yaitu (1) kelompok bidang politik, sosial, dan kemasyarakatan; (2) kelompok bidang perdagangan dan ekonomi; dan (3) kelompok bidang pertanian. (Arzaki, dkk., 2001; Zuhdi, 2018; Zuhdi, 2019). Di samping itu, juga terdapat sejumlah tradisi masyarakat Sasak, yang tergolong sebagai kearifan lokal, yaitu: berbagai perayaan seperti *meraiq* dengan segala

rangkaiannya, perayaan keagamaan (Zuhdi, 2018; Zuhdi, 2019), *presean*, *perang topat*, *bau nyale*, *sesenggak*, cerita rakyat (Ratmaja, 2011; Solikatun, dkk. 2019), dan permainan rakyat (Jumlah, 2019; Jiwandono, 2020; Munir dan Awiria, 2020).

#### 5. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk (*multiple intengences*) yang dimiliki manusia. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan individu untuk menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain (Wiyani, 2014). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, niat, motivasi, dan perasaan orang lain; kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh orang lain; membedakan berbagai jenis isyarat antarpribadi; dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat itu dengan cara yang pragmatis (Amstrong, 2009:7). Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk membaca tanda seperti ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh yang ditunjukkan oleh orang lain serta mampu untuk memberikan respon yang tepat pada situasi yang terjadi sehingga orang lain merasa nyaman (Puspitaningrum, 2018; Agustini, dkk., 2019). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir melalui berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Sujiono dan Sujiono, 2013: 61).

## 6. Keterampilan menulis

Menulis adalah suatu keterampilan yang bersifat aktif produktif (Tarigan, 2011). Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan secara produktif dan ekspresif dengan media bahasa tulis sehingga penulis harus mampu menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa dengan benar (Suparno dan Yunus, 2007). Keterampilan menulis adalah kemampuan berpikir, mengungkapkan pendapat, menjawab keinginan, dan mengungkapkan emosi dengan menggunakan bahasa tulis sehingga menulis tidak hanya berupa kemampuan membentuk kalimat menurut kaidah tertentu, tetapi juga menggunakan berbagai hal di luar bahasa untuk mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa tulis, secara utuh, lengkap, dan jelas (Rofi`uddin dan Zuhdi, 1999). Keterampilan menulis bukan hanya sebuah proses, tetapi juga aktivitas yang kompleks karena melibatkan pemikiran yang terorganisir dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik menulis, seperti: (1) gagasan yang utuh; (2) kalimat yang efektif; (3) paragraf yang padu; (4) ejaan yang benar; dan (5) kosakata yang memadai (Suparno dan Yunus, 2007).

### 1.8 Novelty

Pada bagian ini dipertegas kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini. Hal ini penting agar semakin jelas apa yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis. *Novelty* penelitian ini adalah bahwa produk yang dikembangkan berupa buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak. Buku cerita digital yang dikembangkan memanfaatkan dua kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangannya, yaitu cerita rakyat Sasak dan nilai *titi krama* berupa

saling *sadug*, saling *perasaq*, dan saling *peringet*. Cerita rakyat Sasak yang dipilih adalah cerita rakyat Sasak yang populer serta sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan perkembangan siswa SD. Dalam hal ini, terlebih dahulu dilakukan kajian dan analisis terhadap semua cerita rakyat Sasak yang berkembang. Berdasarkan kajian Musaddat, dkk. (2021a) cerita Balang Kesimbar adalah salah satu cerita rakyat yang direkomendasikan sebagai bahan penunjang pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Selanjutnya, terdapat tiga *titi krama* Sasak, yaitu saling *sadug*, saling *perasaq*, dan saling *peringet* diintegrasikan dalam buku cerita digital yang dikembangkan untuk mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal siswa SD. Hal ini, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Sebelumnya telah banyak ditemukan pengembangan buku cerita (termasuk sebagian kecil buku cerita digital), tetapi hampir semuanya dikembangkan dengan membuat cerita fiksi baru atau menggunakan ikon bersejarah, tempat bersejarah, benda bersejarah, dan peristiwa bersejarah sebagai basis pengembangannya. Untuk buku cerita digital yang berbasis cerita rakyat (cerita daerah) semuanya hanya berupa digitalisasi cerita yang ada tanpa pengembangan sesuai kebutuhan kurikulum (tuntutan pembelajaran) atau tanpa memasukkan aspek-aspek potensial lainnya. Khusus untuk buku cerita digital berbasis kearifan lokal Sasak (cerita rakyat Sasak dan *titi krama* Sasak), belum pernah ada sebelumnya.